PERFLINE

PURPOSE COMPLEX

Diterbitkan secara mandiri

melalui Nulisbuku.com

PURPOSE COMPLEX

Oleh: *Perfline*

Copyright © 2016 by *Perfline*

Penerbit

Perfect Line

[http://www.wattpad.com/user/perfline]

Perf.line9899@gmail.com

Desain Sampul:

Perfline

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

For God who always blessed us

For all people who always support us

For Nulisbuku.com who give us a chance

For Kim Taehyung who inspired us

And also,

Bangtan Sonyeondan

Sincerely,

Perfline

PROLOGUE

Aku pernah mendengar beberapa orang yang berkata bahwa setiap manusia harus memanfaatkan masa mudanya sebaik mungkin— bagiku, itu hanya sebuah omong kosong belaka. Kau bisa melakukan apapun saat kau muda, saat tulang-tulangmu masih berdiri kokoh, netra yang masih bening, dan ketika daya pikirmu masih di atas kata bebas.

Setidaknya itu adalah pemikiran masa mudaku tujuh tahu yang lalu, bermain dengan segala kekayaan yang kupunya. Mengabaikan berbagai hal yang sebenarnya adalah titik dari jati diriku— melupakan sesuatu yang berharga dari hidupku sendiri.

Dulu...

Kata menyesal adalah kosa kata paling memuakkan dalam kamusku.

Aku bebas— mungkin terlalu bebas.

Hidup dengan tumpuanku sendiri, tanpa kekangan yang berati. Memberi dampak fatal bagi masa depanku—

Aku ingat...

Kita akan bertemu lagi nanti... segera... dengan kedua tumpuan kakimu yang berdiri kokoh di hadapanku... memamerkan apa yang kau banggakan kepadaku... menghampiriku... dengan apa yang kau sebut kebahagiaan...

Ingat... aku di sini... menunggumu... hingga kau kembali...

Sekarang...

Saat kau berada dalam bencana... di mana aku?

Saat kau membutuhkanku... di mana aku?

Saat kepingan-kepingan berharga dalam dirimu mulai menghilang... di mana aku?

Di mana aku saat semua itu terjadi?

Saat itu...

Aku benar-benar melupakan bagian kecil dariku— yang seharusnya harus kuingat dengan baik.

BAB 1

Melody

K*uharap itu hanyalah mimpi.*

Lian terus berharap dalam hatinya jika percakapan dengan kedua orang tuanya semalam hanyalah bagian dari bunga tidurnya. Tapi jika itu mimpi rasanya terlalu nyata baginya.

"*Morning, dear*," sapa seorang laki-laki dengan gigi kelinci yang tersenyum lembut. Laki-laki yang biasa dipanggil Jungkook itu kemudian menarik salah satu kursi *cafetaria* di sebelah Lian dan menghempaskan tubuhnya di sana.

Lian masih tetap bergeming. Kedua tangannya menyangga dagunya dengan tatapan menerawang. Sesekali gadis itu menghela napas pelan, sarat seperti orang yang menyimpan sebuah masalah. Membuat Jungkook sedikit tertegun melihat Lian— kekasihnya yang tetap bergeming ketika ia datang, bukan seperti Lian yang biasanya selalu menatapnya hangat di setiap mereka bertemu.

"Lian?" panggil Jungkook lembut.

Tidak ada respon.

Jungkook mengulurkan sebelah tangannya kearah wajah Lian. Membelai pipi halus milik gadisnya itu dan kembali menginterupsinya, "Sayang? Kau tidak apa?"

Berhasil.

Seketika itu Lian tersadar dari lamunannya. Menoleh kearah Jungkook yang menatapnya khawatir.

"Kau tidak apa?" ulang Jungkook.

Gelengan pelan dari Lian seakan menjawab kekhawatiran Jungkook sejak beberapa menit yang lalu. Laki-laki itu sedikit mengulas senyum kecil. "Ceritalah."

Lian kembali menggeleng. "Aku tidak apa-apa." Kemudian mengulas senyum simpul, seolah-olah memberitahu bahwa dia benar-benar baik-baik saja.

"Kau yakin?"

"Of course, Mr. Bunny." Lian mencubit pipi Jungkook gemas hingga membuatnya berubah kemerahan. Lihat, bahkan kekasihnya yang terkenal dengan tubuh maskulinnya dan senyuman hangat andalannya itu, kini begitu terlihat sangat manis dan imut layaknya seorang anak berumur tujuh tahun. Menggemaskan—

"Heh lepaskan."

Lian hanya tertawa dan terus mencubiti pipi kekasihnya mengabaikan geraman nakal Jungkook.

♣

"Bos, ada yang mencarimu."

"Siapa?"

"Aku tidak tahu, dia hanya mengatakan ingin bertemu denganmu."

Taehyung menghembuskan napas kesal. Siapa yang telah berani mengganggunya bekerja? Dengan terpaksa Taehyung menanggalkan apron hitam yang dia kenakan, menyisakan *chef jacket* yang terlihat pas di tubuh proporsionalnya.

"Di mana?"

"Meja nomor 26."

Rasanya aneh bagi Taehyung untuk keluar dari dapur dengan masih memakai pakaian *chef*nya. Meskipun itu masih dalam lingkup *restoran* miliknya, tapi tetap saja rasa canggung luar biasa saat pandangan para pelanggan tertuju padanya itu benar-benar mengganggu dan menyebalkan.

Sial. Semua orang kini memandangnya. Terutama para pelanggan perempuan. Apa dia begitu mencolok di sini? Taehyung merasa ini salah orang itu yang memintanya bertemu di jam yang sangat tidak tepat.

Eh? Ayah?

Apa ini? Taehyung benar-benar tidak menyangka Ayahnya yang sangat sibuk itu akan datang ke *restoran* miliknya. Dan lagi, Ayahnya masih mengenakan pakaian kantor lengkap dengan jas hitam mahal miliknya. Jangan bilang pria paruh baya berumur lima puluh enam tahun itu benar-benar berangkat dari Skotlandia menuju Seoul tanpa mengunjungi Mansion terlebih dahulu.

Taehyung menarik kursi di hadapan Ayahnya. Dia sedikit membungkuk sebelum akhirnya duduk di sana.

“Ini pertama kalinya Ayah datang kemari sejak peresmian restoran ini. Merindukan kampung halaman?”

Taehyung menghentikan ucapannya ketika salah seorang *waitress* menghampiri mereka dan meletakkan dua cangkir kopi hitam.

“Apa ada yang penting?” lanjut Taehyung *to the point* setelah *waitress* itu pergi.

“Baiklah aku akan mengatakannya langsung.”

Kim Tae-Woo melirik arloji *rolex*nya sekilas. Benar-benar menunjukkan gesture jika dia tidak punya banyak waktu.

“Kau tidak lupa dengan pertemuan nanti malam, kan?”

Alis Taehyung terangkat naik. Menatapnya penuh pertanyaan.

Melihat respon putranya yang seperti itu Kim Tae-Woo hanya mampu menggeleng pelan. Benar dugaannya. Putranya itu sama sekali tidak ingat di usianya yang masih muda seperti ini. Bagaimana kalau sudah tua nanti? Bisa-bisa dia melupakan di mana alamat rumahnya.

“Kita akan berkunjung ke kediaman keluarga Ahn,” jelas sang Ayah kemudian menyesap kopi itu pelan, “Kau memang membutuhkan seseorang untuk mengingat jadwal-jadwalmu.”

Benar!

Taehyung berdecak kecil. “Kenapa aku bisa melupakannya,” gerutunya lirih.

“Pulanglah lebih cepat.”

Taehyung mengangguk. Kali ini dia langsung menurut.

“Aku harus kembali.”

“Secepat ini?”

“Kita masih bisa bertemu di rumah,” cibir sang Ayah yang membuat Taehyung juga ikut mencibirnya.

“Baiklah, pergilah.”

“Dasar bocah. Kau mengusirku?”

“Tidak. Kau bilang harus segera kembali.”

Lagi, Kim Tae-Woo hanya mampu menggelengkan kepalanya menghadapi sikap bocah yang berstatus sebagai putra kandungnya itu. Dia pun beranjak dari kursinya dan melenggang pergi tanpa berpamitan lagi pada putranya.

Menyisakan Taehyung yang masih terduduk di tempatnya. Perlahan sebuah seringai terlihat di wajah tampannya. Meskipun samar-samar.

Taehyung baru hendak kembali ke dapur ketika sebuah dentingan pintu menghentikan langkahnya. Wajah setenang musim seminya perlahan mengeras, membentuk kerutan-kerutan samar di dahi mulusnya. Taehyung menggeram tidak suka saat gadis itu masuk dengan tangan yang mengapit mesra laki-laki di sampingnya.

Berani sekali mereka menginjakkan kaki di restoran Taehyung masih tahu diri dengan posisinya sekarang. Hasrat untuk memiliki gadis bersurai pirang itu semakin membara dalam hatinya.

Taehyung berbalik, menarik napas dalam-dalam, kemudian melenggang pergi.

♣

Lian berdecak, memandang Ibunya yang sedang sibuk membenahi meja makan. Sebenarnya ia masih sangat enggan untuk mempersiapkan pertemuan terkutuk seperti ini, tapi ia tidak ingin menjadi gadis durhaka hanya karena berleha-leha membiarkan Ibunya melakukan pekerjaan dapur sendirian.

Jung Dae-Hee tahu benar bagaimana raut kesal yang tampak jelas pada putrinya. Ahn Soo-Hyun—suaminya baru saja memberikan sebuah kenyataan yang harus ditelan mentah-mentah oleh Lian. Tidak heran jika Lian tampak lebih murung dari biasanya.

“Letakkan saja piring-piring itu di meja, biar Ibu yang menatanya.” Lian tidak menjawab, gadis itu masih termenung di depan meja dapur.

Daehee menghampiri Lian, tersenyum maklum sebelum kembali berkata, “Coba saja dulu, kau tidak akan pernah tahu hasilnya jika kau tidak pernah mencobanya.”

Kata-kata itu berhasil membuat Lian menoleh menatap Ibunya, “Aku tidak yakin, aku takut mengecewakan Ayah.”

“Lupakan itu, sekarang cepat hias mejanya. Sebentar lagi keluarga Kim akan datang, Ibu akan mengurus sisanya di dapur.”

Lian mengangguk mengerti, tersenyum sekilas dan mulai menata meja. Dalam otaknya terus berpikir tentang bagaimana ia harus bersikap di depan keluarga Kim nanti? Bagaimana ekspresi mereka saat melihatnya? Dan bagaimana sosok lelaki itu. Memikirkannya saja sudah membuat kepalanya berdenyut pusing—

Tepat dua puluh menit kemudian dentingan bel terdengar di penjuru kediaman Ahn. Dan entah sejak kapan Lian sudah menempatkan dirinya di salah satu kursi, menatap keluarga Kim yang juga sudah mengambil tempat dengan canggung.

Jantungnya berdetak tidak karuan sejak beberapa detik yang lalu. Lian beralih menatap Ayahnya yang sedang berbincang-bincang dengan Tuan Kim dengan was-was, takut jika perkataan Ayahnya akan membuatnya mengalami serangan jantung ringan.

“Ah jadi ini anakmu? Dia terlihat lebih dewasa sejak terakhir kali bertemu.” Ucap Tuan Ahn, diikuti tawa renyah dari Tuan Kim. “Ya... Setidaknya ia lebih menghargai arti hidup.”

“Benarkah?”

“Kalian tidak pernah tahu bagaimana nakalnya anak ini saat remaja dulu. Benar-benar membuatku malu, tapi syukurlah sekarang dia bisa menjadi kebanggan kami.” Tuan Kim melirik anak laki-laki bersetelan jas hitam mahal duduk di samping istrinya.

“Sayang, kau tidak berniat memperkenalkan dirimu lagi?”

Suara lembut Nyonya Kim membuat laki-laki bersurai *light-brown* itu menoleh, menatap sang Ibu sebentar lalu mengangguk. “Kim Taehyung, aku yakin kalian masih mengingat namaku.”

Laki-laki itu memiliki tubuh yang proposional, rahangnya yang tegas membuat aura lelaki itu semakin terlihat berwibawa. Lian hampir menatap Taehyung tanpa berkedip, menurutnya Taehyung memiliki wajah dan postur tubuh yang sempurna, dan juga err— terlalu menggoda untuk gadis sederhana sepertinya.

Tentu Lian tidak akan pernah jatuh dalam pesona seorang Kim Taehyung, baginya Jungkook adalah laki-laki yang berhasil memanjakan hatinya. Membuatnya enggan untuk beralih menatap pria lain, sekalipun itu pria sempurna seperti Taehyung— Jungkook sudah menjadi anugerah terindah untuk gadis seperti Ahn Lian.

Tuan Ahn terkekeh menatap Taehyung dengan mata berbinar senang, “Kau benar-benar tumbuh dengan baik, Taehyung.”

“Ah, terima kasih paman.”

“Lian, kau tidak berniat untuk berkenalan dengan calon suamimu?”

Lian terbatuk, memandang Ayahnya dengan mata yang membola.

Sejak kapan dia bersedia menerima perjodohan konyol ini, memikirkannya saja belum sempat. Bagaimana bisa Ayahnya berkata bahwa lelaki di hadapannya ini adalah calon suaminya, bertemu sebelumnya saja tidak pernah.

Lagipula Ayahnya tahu benar bahwa Lian sudah memiliki kekasih, bahkan Lian selalu mengajak Jungkook untuk berkunjung ke rumah. Bagaimana bisa Ayahnya itu memiliki pikiran untuk menjodohkan anaknya dengan laki-laki yang bahkan Lian belum tahu seperti apa pria itu sebenarnya.

Lian mendesah kecil, “Ahn Lian, senang bertemu dengan anda.” Lian berkata formal membuat Taehyung sedikit meliriknya.

Lian kembali menyantap hidangan miliknya, menghiraukan tatapan aneh dari Taehyung. Toh Lian sama sekali tidak ada niatan untuk mengajak laki-laki itu berbicara ali-alih berkenalan dengan akrab. Di sini ia hanya berperan sebagai anak yang patuh dan mengikuti kemana arah permainan Ayahnya, dan pada saat yang tepat itu datang ia akan memberontak meminta haknya sebagai seorang gadis kepada Ayahnya. Sekiranya itu yang ada dipikiran seorang Ahn Lian sekarang.

Sedangkan Taehyung tampak gusar pada tempatnya, ia mati-matian mengontrol hasratnya untuk tidak hilang kendali di hadapan Lian. Sial, melihat Lian dengan berbalut dress biru laut selututnya saja dapat membuat Taehyung berkeringat dingin. Tolong ingatkan Taehyung untuk tidak pernah membelikan gadis itu sebuah dress biru laut jika tidak ingin hasrat kelakiannya hilang kendali.

Taehyung membuang pandangannya pada hidangan miliknya, mencoba mengatur emosinya seperti semula. Sesekali ia melirik Lian yang tengah menunduk menikmati hidangannya dengan tenang, tanpa sadar kedua sudut bibirnya mengembang. Gadis itu terlihat sangat cantik saat mengunyah dan terlalu menggoda saat meneguk minumannya.

“Sayang, kau masih bisa memainkan piano kan? Mainkan kami sebuah lagu.”

Suara Nyonya Kim membuat Taehyung reflek menoleh, sedikit gugup karena Ibunya berbicara padanya saat ia sedang memandangi Lian. “Piano?”

“Kebetulan kami punya satu, tepat di sebelah rak buku itu.” Kini Nyonya Ahn ikut menimpali.

Taehyung menoleh mengikuti arah pandang Nyonya Ahn, kemudian tersenyum ketika menemukan sebuah grand piano bertuts delapan puluh delapan. Pas sekali karena Taehyung hanya bisa memainkan piano jenis itu.

Tanpa berpikir panjang Taehyung berdiri, mendudukan dirinya di kursi piano lalu menempatkan jari-jari tegasnya pada tuts-tuts ramping itu, siap memainkan sebuah lagu.

“Ah.. kau juga harus mengiringinya dengan biolamu, Lian.”

Lian menatap Ayahnya dengan tatapan, *apakah harus?* Namun tanpa menunggu jawaban Lian sudah beranjak menempatkan dirinya di samping Taehyung dengan membawa sebuah biola miliknya, walaupun sebenarnya ia sangat enggan untuk bermain sekarang.

Taehyung tersenyum melihat Lian sudah siap dengan biolanya, “Kau ingin memainkan lagu apa?” Taehyung berbicara sedikit berbisik, membuat Lian menaikkan alisnya.

“Terserah kau saja, asal jangan memainkan nada-nada kelas tinggi,” Jawab Lian dengan sedikit nada sinis di dalamnya.

“Bagaimana dengan *Reminiscence by* Vanilla Mood?”

“Kau bercanda? Tidak ada yang memainkan *contrabass* dan *flute*.”

“Gunakan biolamu itu untuk mengganti suara *contrabass* dan *flute*. Apa bedanya?”

Lian menghembuskan napas, mengangguk mengiyakan. “Baiklah.”

Jari-jari Taehyung yang telah siap diatas tuts-tuts ramping itu mulai bergerak. Detik itu juga alunan musik yang indah mulai terdengar hingga sudut ruangan. Lian melirik sekali lagi ke arah Taehyung. Menarik napas sebelum akhirnya memejamkan matanya. Tangannya mulai menggesek biola mengiringi permainan Taehyung.

Tentu saja hal itu membuat keluarga Kim dan juga sang tuan rumah berdecak kagum melihat mereka berdua tampak serasi dalam balutan melodi yang indah.

Jari-jari Taehyung terus bergerak lincah. Dia sempat melirik ke arah Lian yang terpejam dengan jari-jari tangannya yang bergerak alami di atas biola. Dia menarik kedua sudut bibirnya melihat Lian begitu menghayati permainannya.

Lian tidak tahu bagaimana penampilan dirinya saat ini. Dia hanya memainkan sesuai dengan musik aslinya. Hanya saja kali ini Lian merasa dirinya seperti masuk kedalam susunan nada yang mereka hasilkan. Merasakan emosi yang tersirat di dalamnya.

Hingga ketika Lian memainkan nada tinggi yang menyayat hati siapapun yang mendengarnya. Dia benar-benar menyalurkan seluruh emosinya untuk bagian yang dirasanya sebagai klimaks ini. Membiarkan siapapun yang mendengarnya bisa mengerti apa yang dia rasakan saat ini. Sedih, marah, dan sebuah keterpaksaan yang tidak bisa dia ungkapkan melalui kata-kata.

Dan layaknya pertunjukan di atas panggung, mereka memainkan bagian akhir dengan dramatis dan semakin pelan. Permainan dengan durasi hampir tiga menit itu telah selesai. Lian membuka matanya. Napasnya sedikit memburu, siapa sangka jika energinya akan terkuras banyak.

Seketika itu juga suara tepuk tangan dari para orang tua memenuhi ruangan.

“Astaga, itu permainan yang sangat indah,” sanjung Nyonya Kim sambil menyeka matanya menggunakan tisu. Lian sedikit terngangah melihat Nyonya Kim yang sampai menitikkan air mata.

“Benar. Kalian membuat kami bangga,” sambung Tuan Ahn yang tersenyum lembut pada mereka.

Lian meletakkan kembali biola itu dan berjalan menghampiri tempat duduknya semula. Begitu juga dengan Taehyung.

Taehyung menatap lekat-lekat gadis di hadapannya yang saat ini tengah berusaha membasahi kerongkongannya dengan segelas air. Dia kembali teringat saat Lian memainkan nada tinggi penuh emosi tadi hingga membuatnya menahan napas beberapa detik.

You’ll be mine, Ahn Lian.